

DIALOG DAN TOLERANSI (SEBUAH ALTERNATIF DAKWAH DI TENGAH PLURALITAS AGAMA)

Farichatul Maftuchah

IAIN Purwokerto

Abstract: Religious plurality potentially can causes collisions, conflicts, violence and anarchic attitude among people who have different faiths. This is because every religion has the exclusive aspect in the form of truth claims, namely the recognition that their religion is the correct one, whereas any religion embraced by different people is wrong. Pluralism should be understood not only by knowing its existence, but also by real and active participation towards the plurality. To foster peace in this era of plurality, one of the workable alternatives is to build tolerance through dialogue. A pluralist should interact with a variety of religions with open mind, learning and respecting his/her dialogue partners as well as showing a commitment to his/her own religion in order to avoid relativism in religion.

Keywords: Dialog, Toleransi, Pluralisme, Dakwah

Abstrak: Pluralitas agama berpotensi melahirkan benturan, konflik, kekerasan dan sikap anarkhis terhadap pemeluk agama lain. Hal ini dikarenakan setiap ajaran agama mempunyai aspek eksklusif berupa *truth claim* yaitu satu pengakuan bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling benar, konsekuensinya adalah agama yang dipeluk oleh orang yang berbeda adalah salah. Pluralisme tidak hanya dipahami hanya dengan mengakui kemajemukan saja, namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap realitas kemajemukan tersebut. Untuk menumbuhkan kedamaian di era pluralitas ini alternatif yang bisa dilaksanakan adalah membangun toleransi dengan dialog. Bagi seorang pluralis dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama tidak hanya dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialognya, tetapi tetap harus commit terhadap agama yang dianutnya, karena dengan demikian relativisme agama dapat dihindari.

Kata Kunci: Dialog, Toleransi, Pluralisme, Dakwah

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir ini masyarakat Indonesia disuguhi berbagai peristiwa dan serentetan konflik di tanah air yang mengejawantah pada radikalisme dan militansi perilaku dengan berbagai simbol keagamaan yang kental dan atraktif, semisal tragedi Banjarmasin 1998, Poso 1998-2000, Ambon 1999-2000, dan Sampit.¹ Demikian juga serangkaian aksi terorisme yang mengatnamakan agama. Meskipun agama bukan merupakan satu-satunya faktor, namun jelas sekali bahwa pertimbangan keagamaan dalam konflik-konflik tersebut dalam eskalasinya banyak memainkan peran.

Secara apologis, dengan mudah kita mengatakan bahwa ajaran agama pada dasarnya anti kekerasan (*non violent*), dan pemeluknya baik secara individu maupun kelompok yang mereduksi maknanya. Realitas yang ada akar kekerasan bisa dilacak ulang dalam kekerasan yang mengatnamakan agama, dan itulah sebabnya agama bisa dengan mudah menjadi kendaraan bagi kecenderungan kekerasan.

Pluralitas agama merupakan satu keniscayaan yang tidak dapat dibantah, untuk itulah merupakan satu tugas penting dakwah di era kemajemukan. Bagaimana cara bersikap dan berperan aktif dalam mewujudkan tatanan yang harmoni, agar konflik kekerasan tidak perlu terjadi lagi.

AGAMA DAN KEKERASAN

Agama baru menjadi konkrit sejauh dihayati oleh pemeluknya, satu sisi agama menganjurkan pemeluknya untuk menghormati dan menghargai, merupakan wahana untuk menemukan kedamaian, harapan hidup dan kebahagiaan abadi. Klaim bahwa agama selalu mengajarkan yang baik memang benar, tetapi realitas sering berbicara lain, di sisi lain banyak orang yang menimba kekuatan dan mendapatkan topangan berhadapan dengan penderitaan, penindasan dan benih-benih konflik. Di sinilah kemudian agama sering dikaitkan dengan fenomena kekerasan. Fenomena kekerasan yang melanda tanah air kita memang tidak bisa dilepaskan dari pluralitas agama-agama yang hidup di Indonesia.

Pluralitas agama berpotensi melahirkan benturan, konflik, kekerasan dan sikap anarkis terhadap pemeluk agama lain. Hal ini dikarenakan setiap ajaran agama mempunyai aspek eksklusif berupa *truth claim* yaitu satu pengakuan bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling benar, konsekuensinya adalah agama yang dipeluk oleh orang yang berbeda adalah salah.

Klaim benar dan salah atau perbedaan yang baik dan yang buruk merupakan sumber lain dari kekerasan yang terkait erat dengan agama. Pada dasarnya

perbedaan ini ada dalam kitab suci. Identifikasi dengan yang baik menjustifikasi banyak kekerasan dalam sejarah semua agama, dari perang sampai penjajahan, melalui penindasan intern terhadap perilaku bid'ah dan penyiksaan, demikian juga penyiaran agama berkaitan dengan penggunaan kekerasan.

Jika kita melacak sejarah agama-agama besar, kita akan menemukan jejak yang sama, teks-teks dasar mencerminkan upacara pengorbanan, penggunaan kekerasan untuk tujuan yang lebih tinggi dan perlunya kekerasan dalam mempertahankan agama, bersamaan dengan regulasi etis akan kekerasan yang tidak *legitimate*, semuanya ditujukan untuk mencapai perdamaian tertinggi.²

Mengikuti pola pikir Wim Beuken, setidaknya terdapat tiga mekanisme yang berperan dalam hubungan antara agama dan kekerasan dalam fungsi sosial yakni pembacaan agama mengenai hubungan sosial, agama sebagai faktor identitas dan agama sebagai legitimasi etis dari hubungan sosial tertentu.

Pertama, ketika agama menyediakan dasar dan pembacaan hubungan sosial dan legitimasi, maka ini merupakan fungsi ideologis agama, wajah agama yang hadir dalam tatanan sosial. Tatanan sosial dikehendaki oleh Tuhan, dan hubungan yang ada antara berbagai golongan yang membentuk masyarakat adalah hasil dari kehendak adi duniawi yang kemudian menjadi naturalisasi tatanan sosial, alam dan hukumnya menjadi hasil ciptaan Tuhan, tidak ada orang yang berani mengusiknya.

Kedua, agama sebagai faktor identitas budaya, identitas dapat dimaknai sebagai rasa memiliki pada etnis, kelompok nasional atau sosial tertentu yang pada saatnya memberikan stabilitas sosial, status, pandangan dunia (*world view*) pola berpikir serta peradaban. Di sini agama dapat menjadi salah satu entitas yang menentukan identitas kelompok. Identitas kelompok bisa menjadi hasil dari kepemilikan etnis yang berbeda satu sama lain khususnya karena adanya agama yang dipeluk berbeda.³

Ketiga, agama menjadi legitimasi etis relasi sosial, peran agama dalam ranah ketiga ini bahwa suatu tatanan sosial mendapat dukungan dari agama. Identifikasi sistem sosial, politik atau ekonomi tertentu dengan nilai-nilai agama tertentu akan melahirkan satu penolakan oleh agama lain.⁴

Penghayatan agama seperti ini cenderung menekankan simbol-simbol, maka legitimasi etis hubungan sosial akan mudah menimbulkan konflik. Kesuksesan atau kegagalan sistem sosial tertentu akan diidentikkan dengan kelompok agama tertentu.

PLURALISME AGAMA: SEBUAH PANORAMA

Ide pluralisme agama pada awalnya adalah ide yang digagas sebagai respon teologis atas perkembangan yang berlaku di masyarakat Barat. Ketika konflik agama terjadi di mana-mana sehingga merenggut banyak korban jiwa. Atas nama agama, masing-masing pemeluk agama menghantam pemeluk agama lain yang berseberangan

Secara historis term pluralisme diidentifikasi dengan sebuah aliran filsafat yang menentang konsep negara yang absolut. Pluralisme kembali kepada problematika masyarakat plural yang penduduknya tidak homogen tetapi terbagi dalam berbagai suku, etnis, agama, di mana keheterogenan ini kadang menyatu tetapi juga cenderung menyebabkan konflik. Fenomena pluralisme dapat kita temukan dalam setiap kehidupan keseharian manusia, dalam konteks demikian sangat sulit untuk mempertahankan “paradigma tunggal” dalam wacana apapun.

Dalam konteks agama, Harold Coward⁵ menyatakan bahwa dunia selalu memiliki pluralitas agama. Segala fenomena yang ada di hadapan kita, budaya, etnis, pendidikan, militer, politik dan juga agama semuanya menampilkan wajahnya yang pluralistik. Dalam hubungannya dengan agama, maka dalam masyarakat intern umat beragama menjadi fenomena pluralisme tersebut, setidaknya dalam nuansa aspirasi, kepentingan, dan cara berpikir atau pemahaman terhadap agama yang dipeluknya.

Berangkat dari asumsi di atas, kita dapat merujuk pada al-Qur'an yang mengajarkan paham keanekaragaman (*religious plurality*).⁶ Ajaran ini tidak perlu diartikan sebagai secara langsung pengakuan akan kebenaran semua agama dalam tampilan nyata sehari-hari, tetapi ajaran pluralisme agama menandakan pengertian dasar bahwa semua agama diberi ruang untuk hidup, sikap ini dapat dimaknai sebagai suatu harapan kepada semua agama yang ada, yaitu pada mulanya semua agama itu menganut prinsip yang sama yaitu keharusan tunduk dan berserah kepada Tuhan yang Kuasa. Oleh karenanya, agama-agama itu, baik karena dinamika internalnya sendiri atau karena persinggungannya dengan yang lain akan berangsur-angsur menemukan kebenarannya sendiri. Semuanya akan bertemu dalam satu titik temu “*common platform*” sebagaimana rekaman al-Qur'an.

Pluralitas agama hendaknya dipandang sebagai bagian dari kehidupan umat manusia yang tidak dapat dihindari, tetapi harus disikapi, isu pluralitas bukan hal baru dan akan selalu ada. Membincang pluralitas ibarat memasukkan minuman anggur ke dalam botol yang lama, pluralisme merupakan realitas

aksiomatis (tidak dapat dipungkiri) dan merupakan keniscayaan sejarah (*historical necessary*) yang universal dan akan selalu ada.

Pluralisme adalah pandangan yang menghargai keanekaragaman serta penghormatan terhadap yang lain yang berbeda (*the others*), membuka diri terhadap warna-warni keyakinan, kerelaan untuk berbagi, keterbukaan untuk saling belajar (*inklusivisme*) serta keterlibatan diri secara aktif dalam dialog untuk menemukan persamaan-persamaan (*common belief*) dan menyelesaikan konflik. Tanpa partisipasi aktif dalam pengembangan sikap dialogis ini, tidak akan ada pluralisme.

Dalam konteks pluralisme, dan menilik pandangan keagamaan seseorang, Komarudin Hidayat sebagaimana dikutip Sumiarti, memetakan lima tipologi sikap keagamaan yaitu: *Pertama*, eksklusifisme adalah sikap keagamaan yang meyakini bahwa ajaran agama yang paling benar adalah agama yang dipeluknya, yang lainnya salah.

Kedua, inklusivisme adalah sikap keagamaan yang berpandangan bahwa selain agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh dan sempurna seperti agama yang dipeluknya,

Ketiga, pluralisme adalah sikap keagamaan yang berpandangan bahwa secara teologis, kemajemukan agama dipandang sebagai suatu keniscayaan realitas yang masing-masing berdiri sejajar sehingga spirit misionaris dan dakwah dipandang “tidak relevan”.

Keempat, eklektivisme, yaitu sikap keagamaan yang berusaha memilah dan mempersandingkan berbagai ajaran agama yang dipandang baik dan sesuai untuk dirinya sehingga bentuk finish dari sebuah agama menjadi sebetuk mozaik eklektik.

Kelima, universalisme, adalah sikap keagamaan yang berpandangan bahwa pada prinsipnya semua agama adalah satu dan sama, yang membedakan hanyalah faktor historis, sehingga agama muncul dalam berbagai ragam tampilan.⁷

MENERIMA PLURALITAS: MEMBANGUN DIALOG DAN TOLERANSI

Kemajemukan (pluralitas) sesungguhnya merupakan keniscayaan sejarah yang tak terbantahkan, baik pluralitas etnis, warna kulit, budaya, bangsa serta agama. Dengan realitas ini sesungguhnya sangat sulit untuk mempertahankan paradigma tunggal dalam wacana apapun, semuanya serba majemuk sehingga pendekatannya harus dengan *multidimensional approaches*.⁸

Untuk membangun dialog dan toleransi, menarik disimak tawaran yang disampaikan oleh Haryatmoko bahwa untuk membangun dialog dan toleransi dapat dilakukan dengan, *pertama*, tiap pemeluk/umat beragama hendaknya mempunyai kesadaran bahwa agama bukanlah suatu entitas suci yang tidak tersentuh, tetapi menjadi kongkret dalam penghayatan umat beragama dengan institusi, ritus, sistem ajaran, norma moral dan tokoh-tokohnya. Oleh karenanya sebagai institusi sosial historis, agama tidak terlepas dari kepentingan dan tentu saja bisa berbeda, apalagi jika penafsiran sebuah agama sudah diwarnai oleh kepentingan dan kekuasaan.

Kedua, dalam proses menafsirkan kitab suci suatu agama diukur dari buahnya artinya penafsiran tersebut harus membawa pemeluknya kepada pemahaman yang lebih baik. Pemahaman diri yang lebih baik akan terjadi bila ada proses apropiasi teks (menjadi milik pribadi penafsir), yang menuntut adanya pengambilan jarak (kritik ideologi, pembongkaran). Agama akan dapat menciptakan perdamaian dan menyumbang kemanusiaan bila pemeluk agama mampu melakukan pengambilan jarak dan menerapkan mekanisme otokritik. Dengan demikian, cara melihat kesalehan yang dikaitkan dengan praktek formal dan penekanan pada simbol-simbol akan cenderung terbuka terhadap kebenaran agama lain (pluralisme).

Ketiga, penerimaan pluralitas tidak hanya atas dasar tuntutan realitas, demi penegakan hak asasi manusia, keselarasan hidup bersama, tetapi penerimaan pluralitas didasarkan atas pemahaman teologis bahwa “Tuhan menjadi lebih kaya terungkap oleh keanekaragaman agama daripada oleh satu tradisi saja.” Dengan demikian semua bentuk monopoli kebenaran dipertanyakan, eksklusivisme tidak mendapat tempat. Dogmatisme yang pada dasarnya adalah argumen yang cenderung mendasarkan pada otoritas harus didialogkan secara kritis.⁹

Dengan demikian diharapkan agama tidak menjadi sumber konflik, meskipun konflik adalah resiko kehidupan yang harus dihadapi. Seseorang menjadi berharga dan berhak menyandang kemanusiaan karena mempunyai kesempatan hidup dengan konflik. Realitas sejarah manusia senantiasa berisi tantangan terhadap pluralitas dalam segala bidang kehidupan. Apa yang menjadi tantangan masa depan manusia pun tidak luput dari tantangan terhadap perbedaan (pluralitas) dalam segala bidang kehidupan. Dari titik inilah kemudian menjadi penting untuk mengembangkan dialog sebagai salah satu cara *manage* benih konflik.

Dialog adalah cara untuk saling memahami, dan saling mengerti serta saling menghargai satu sama lain, mengenal dan menghormati pengakuan

keabsahan keyakinan pemeluk lain, serta mampu melakukan kritik terhadap diri sendiri untuk mengetahui perbedaan antara apa yang teks suci katakan dan inti agama, sehingga di sini seseorang bisa menentukan secara jelas posisinya.¹⁰ Dialog bukan sekadar bermakna diplomasi, saling menyembunyikan kepentingan dan menguasai untuk mencari titik kelemahan orang lain. Umat beragama era global harus membangun pemahaman bahwa berbeda bukan semata-mata merupakan identitas yang pasif, melainkan sebagai sarana untuk saling melengkapi. Agenda utama yang harus segera diwujudkan adalah membangun partisipasi aktif untuk saling memahami.

Seseorang dapat menjadi pluralis atau inklusif tanpa harus kehilangan apapun dari pribadinya, mungkin seseorang tidak perlu menawarkan keselamatan (*salvation*) bagi orang lain yang tidak seagama, karena keselamatan dan segala yang berkaitan dengan kehidupan kemudian adalah di luar otoritas manusia. Cukuplah bagi kita untuk saling memahami, mengasihi satu sama lain dan senantiasa menabur keadilan di muka bumi. Oleh karena itu baik agama, paham atau kebijaksanaan besar tidak menyediakan tempat bagi ketidakadilan apapun bentuknya.

Untuk mewujudkan dialog ini, toleransi bisa dijadikan sebagai kunci pembuka terciptanya kedamaian. Ada dua makna toleransi yang bisa dikemukakan: *pertama, the negative interpretation of tolerance* yaitu pemaknaan toleransi yang hanya mensyaratkan cukup membiarkan dan tidak menyakiti serta mengganggu kelompok lain. *Kedua, the positive interpretation of tolerance* yaitu pemaknaan toleransi yang membutuhkan lebih daripada itu, toleransi memerlukan dorongan, bantuan serta dukungan dan pengembangan kelompok lain.¹¹

Dalam menyikapi pluralitas agama, lahirlah pandangan mengenai sikap keagamaan sebut saja Hans Kung yang memperkenalkan ide tentang *global Ethic*, John Hick dengan *global theology* yang dilebur dengan gagasan teologi inklusif.

Upaya membangun *common platform* (*kalimatun sawa*) dengan perjumpaan dan dialog yang konstruktif dan berkesinambungan dengan agama lain merupakan tugas manusia yang perennial, abadi, jika ini dapat berlangsung dengan baik, maka agama dapat menjadi sumber bagi penciptaan kedamaian, tetapi jika hal ini gagal, maka akan terjadi klaim bahwa agama dapat dianggap sebagai sumber konflik dan kekerasan.

KESIMPULAN

Pluralisme tidak hanya dipahami hanya dengan mengakui kemajemukan saja, namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap realitas kemajemukan tersebut. Untuk menumbuhkan kedamaian di era pluralitas ini, alternatif yang bisa dilaksanakan adalah membangun toleransi dengan dialog. Bagi seorang pluralis dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama tidak hanya dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialognya, tetapi tetap harus *commit* terhadap agama yang dianutnya, karena dengan demikian relativisme agama dapat dihindari.

ENDNOTES

¹ Lihat departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat keagamaan Puslitbang kehidupan Beragama, *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia* (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian kerukunan Hidup Umat Beragama, 2003).

² Wim Beuken-Karl-Josef Kuschel, *Religion as a Source of Violence?* (New York: SCM Press Ltd, Maryknoll, 1997), hlm. x.

³ Salah satu fakta yang bisa kita lihat adalah konflik antara Israel dan Palestina, faktor agama hanya relevan bagi salah satu dari dua kelompok, tetapi secara sosial dan dari segi jumlah kelompoklah yang penting. Bagi keduanya, argumen agama sangat penting, masing-masing mempunyai argumennya sendiri, tetapi keduanya yakin mereka berbuat atas nama Tuhan. Bagi Yahudi harus mempertahankan tanah yang diberikan Tuhan kepada mereka, bagi Hamas Palestina mempertahankan identitas Muslim adalah suci dan merupakan hal penting. *Ibid.*, hlm. xx.

⁴ Salah satu contoh yang bisa memberikan pemahaman adalah klaim bahwa nilai-nilai demokrasi berasal dari Barat yang sering diidentikkan dengan Kristen, bisa memancing penolakan dari bangsa-bangsa Timur dan agama Islam. Penolakan semacam ini menjadi rentan terhadap kekerasan karena semakin menjauhkan kesepakatan bersama dalam penentuan kriteria objektif tindakan, penolakan bukan karena substansi demokrasi, tetapi lebih karena klaim bahwa nilai-nilainya berasal dari luar agamanya.

⁵ Harold Coward, *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 5.

⁶ Q.S. 49: 13, Q.S. 11: 8.

⁷ Sumiarti, "Pluralisme Agama: Studi tentang Kearifan Lokal", dalam *Jurnal Penelitian Agama*, II (2008), P3M STAIN Purwokerto, hlm. 273.

⁸ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004), hlm. 104.

⁹ Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan* (Jakarta: Kompas, 2003), hlm. 72-3.

¹⁰ Tariq Ramadan, *Western Muslims and The Future of Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2004), hlm. 65.

¹¹ Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Muslim Indonesia Terhadap Demokrasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 152.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri. *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Muslim Indonesia Terhadap Demokrasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Beuken, Wim dan Karl-Josef Kuschel. *Religion as a Source of Violence?*. New York: SCM Press Ltd, Maryknoll, 1997.
- Coward, Harold. *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat keagamaan Puslitbang kehidupan Beragama. *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian kerukunan Hidup Umat Beragama, 2003.
- Haryatmoko. *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: Kompas, 2003.
- Ramadan, Tariq. *Western Muslims and The Future of Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Sumiarti, "Pluralisme Agama: Studi tentang Kearifan Lokal", dalam *Jurnal Penelitian Agama* vol. 9 Desember 2008, Purwokerto: P3M STAIN Purwokerto, 2008.